

Efisiensi Biaya Ekspor Komoditas Pala Melalui Skema *Supply Chain Financing*

*Raja Milyaniza Sari, Esther Kembauw, Johana M. Luhukay
Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Pattimura, Indonesia

DOI: [10.46821/benchmark.v6i2.800](https://doi.org/10.46821/benchmark.v6i2.800)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Business-to-Business Supply Chain Financing* (B2B SCF) dapat mengefisienkan biaya modal kerja dan berapa besar kontribusi B2B SCF terhadap efisiensi biaya modal kerja ekspor komoditas pala dibandingkan dengan praktik tradisional dalam kemitraan antara CV Maenusu Spice (CV MS) dan PT Subur Anugrah Indonesia (PT SAI), dengan menggunakan pendekatan mixed methods desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, penelusuran dokumen, serta analisis transaksi ekspor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa B2B SCF mempercepat arus kas pemasok, sehingga menurunkan ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi, dan meningkatkan efisiensi biaya melalui penyederhanaan jalur distribusi ekspor, yang tercermin dari penurunan biaya transportasi, handling, dan penyimpanan, serta risiko kerusakan produk. Kemitraan ini juga memperkuat posisi PT SAI sebagai anchor company, meningkatkan kepastian pasokan dan efisiensi skala ekonomi. Namun, manfaat pembiayaan masih terbatas oleh kesiapan hulu: variasi mutu biji pala dan keterbatasan bahan baku menyebabkan pemenuhan volume ekspor memerlukan waktu relatif panjang. Penelitian menegaskan bahwa integrasi pembiayaan, logistik, dan pengendalian mutu merupakan faktor kunci dalam meningkatkan daya saing ekspor rempah Indonesia.

Kata kunci: *Supply Chain Financing*, Efisiensi Biaya, Modal Kerja, Ekspor Pala, Kemitraan Usaha.

Cost Efficiency in Nutmeg Exports Through a Supply Chain Financing Scheme

Abstract

This study aims to analyze how Business-to-Business Supply Chain Financing (B2B SCF) can improve working capital efficiency and assess its contribution to cost reduction in nutmeg exports compared to traditional practices within the partnership between CV Maenusu Spice (CV MS) and PT Subur Anugrah Indonesia (PT SAI). The research employs a mixed methods approach with a single case study design, collecting data through interviews, observations, document analysis, and export transaction review. The findings indicate that B2B SCF accelerates supplier cash flow, reducing reliance on high-interest loans, and enhances cost efficiency by streamlining export distribution channels, reflected in lower transportation, handling, and storage costs, as well as reduced product damage risks. The partnership also strengthens PT SAI's role as an anchor company, improving supply certainty and achieving economies of scale. However, financing benefits are constrained by upstream readiness: variations in nutmeg quality and limited raw material availability prolong the fulfillment of export volumes. The study emphasizes that integrating financing, logistics, and quality control is essential for enhancing the competitiveness of Indonesia's spice exports.

Keywords: Supply Chain Financing, Cost Efficiency, Working Capital, Nutmeg Exports, Business Partnership.



This Article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

*Corresponding Author:
Email: raja.sari@lecturer.unpatti.ac.id

Hal: 113-122

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat membuat manajemen rantai pasok (*supply chain*) menjadi faktor strategis dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Rantai pasok mencakup aliran barang, informasi, dan aliran finansial dari pemasok sampai konsumen akhir. Selama ini, penelitian dan praktik *supply chain* umumnya berfokus pada pengelolaan aliran fisik barang dan informasi (misalnya *logistics*, perencanaan produksi, dan distribusi), sementara aliran finansial sering diabaikan meskipun sama pentingnya dalam menunjang kelancaran operasi perusahaan dan organisasi rantai pasok secara keseluruhan (Pfohl & Gomm, 2009).

Dalam konteks ini, *Business to Business Supply Chain Finance* (B2B SCF) muncul sebagai pendekatan pembiayaan terintegrasi yang dirancang untuk mengatur *working capital* dan *liquidity* antara pelaku dalam rantai pasok. B2B SCF bukan sekadar alternatif pembiayaan tradisional, melainkan solusi yang mengintegrasikan arus barang, informasi, dan aliran finansial dalam jaringan perusahaan. B2B SCF memungkinkan perusahaan mempercepat arus kas, mengurangi biaya modal, serta meningkatkan efisiensi penyediaan barang, terutama di sektor yang bergantung pada kerja sama antar beberapa pihak seperti produsen-pemasok-distributor (Divya dkk., 2025).

B2B SCF merupakan skema SCF yang diterapkan antar perusahaan (*business to business*) di mana perusahaan besar dapat membantu pemasok kecil atau menengah mendapatkan pembiayaan yang lebih murah melalui kredit atau fasilitas finansial berbasis hubungan mereka. Praktik ini memberikan manfaat bagi kedua belah pihak: pemasok mendapatkan modal kerja yang lebih cepat dengan biaya lebih rendah, dan perusahaan utama mendapat pasokan yang lebih stabil serta hubungan operasional yang lebih kuat.

Namun, meskipun banyak studi telah menyoroti manfaat SCF secara teoretis, fokus empiris tentang efisiensi biaya dan peran SCF dalam optimalisasi di konteks kemitraan spesifik perusahaan domestik persediaan berorientasi ekspor masih terbatas, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Beberapa literatur sebelumnya meneliti SCF dari perspektif teori dan aplikasinya dalam *supply chain* global (Pfohl & Gomm, 2009) atau memberikan tinjauan literatur terhadap praktik dan tren SCF secara global (Xu dkk., 2018), namun gap riset terlihat pada studi yang langsung menghubungkan SCF dengan manajemen persediaan dan strategi modal kerja di level perusahaan spesifik berorientasi ekspor masih minim.

Dalam studi komprehensif, beberapa peneliti menegaskan pentingnya integrasi antara *financial flow* dan *physical flow* dalam rantai pasok untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Misalnya, Wuttke dkk. menunjukkan bahwa kajian tentang aliran finansial dalam manajemen rantai pasok penting untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di tingkat operasional dan strategis. Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan positif antara optimalisasi *working capital* dengan kinerja keuangan dan operasional perusahaan dalam *supply chain* (Wetzel & Hofmann, 2019).

Urgensi penelitian ini terutama muncul dari kebutuhan empiris untuk memahami bagaimana penerapan B2B SCF mampu mengefisienkan biaya dan sejauh mana kontribusinya terhadap efisiensi biaya modal kerja dalam setting kemitraan nyata antara dua perusahaan yang berbeda peran: supplier dan distributor atau *buyer*. Dalam konteks Indonesia, terutama di industri perkebunan dan agribisnis seperti pala, penelitian semacam ini belum banyak dilakukan padahal sektor ini memiliki karakteristik *supply chain* yang panjang dan kompleks.

CV. MS merupakan perusahaan distributor komoditas pala yang bekerja sama dengan PT SAI sebagai *buyer/partner* utama. Model kemitraan ini menciptakan kebutuhan modal kerja kontinu karena variasi permintaan, fluktuasi produksi agrikultur, serta strategi

penyimpanan komoditas yang proper. Tanpa skema SCF, perusahaan sering mengalami tingginya biaya persediaan akibat modal kerja yang terserap dalam stok, serta risiko kekurangan *cash flow* yang berdampak pada kelangsungan operasi. Oleh karena itu, penting untuk secara empiris mengevaluasi seberapa jauh penerapan B2B SCF dapat memberikan efisiensi biaya dan pengelolaan persediaan yang lebih baik, dibandingkan dengan praktik internal yang selama ini dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga berfokus pada aspek *inventory management*, namun seringkali masih dilakukan secara terpisah dari aliran finansial. Misalnya, penelitian tentang pengendalian persediaan dengan metode EOQ menunjukkan bahwa penerapan strategi *inventory* klasik dapat mengurangi total biaya pengadaan dan penyimpanan stok secara signifikan (Raswiansyah dkk., 2025). Namun model-model tradisional ini tidak sepenuhnya menangkap keterkaitan dengan *working capital* dan aliran finansial dalam *supply chain* modern. Kajian tentang pengelolaan modal kerja juga menekankan bahwa *cash flow*, piutang, dan utang usaha merupakan komponen penting untuk kesehatan finansial perusahaan, dan perlu diintegrasikan dengan strategi persediaan (Narayanan dkk., 2024).

Gap pengetahuan yang jelas terlihat bahwa banyak studi mengulas SCF secara umum atau *inventory management* secara terpisah, tetapi hanya sedikit yang secara empiris menguji efek SCF terhadap kombinasi efisiensi biaya dan optimalisasi persediaan dalam konteks kemitraan nyata antar perusahaan di industri komoditas agraris. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dengan mengisi gap tersebut melalui studi kasus CV. MS dan PT SAI.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan beberapa masalah penelitian yang akan dijawab: 1) bagaimana penerapan B2B SCF dapat mengefisienkan biaya modal kerja? dan 2) sejauh mana B2B SCF berkontribusi dalam efisiensi biaya modal kerja ekspor komoditas pala dibandingkan dengan praktik tradisional?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana penerapan B2B SCF dapat mengefisienkan biaya modal kerja dan menganalisis kontribusi B2B SCF terhadap efisiensi biaya modal kerja ekspor komoditas pala dibandingkan dengan praktik tradisional.

Hasil studi ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi literatur *supply chain finance* dan *inventory management*, tetapi juga arti praktis bagi manajer perusahaan, lembaga keuangan, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembiayaan dan kemitraan yang mendukung efisiensi operasional dan keberlanjutan sektor agribisnis Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk menganalisis dampak B2B *Supply Chain Financing* (SCF) terhadap pemasok dan pembeli (*buyer*) dan menganalisis kontribusi B2B SCF terhadap efisiensi biaya modal kerja ekspor komoditas pala dibandingkan dengan praktik tradisional. Pendekatan *mixed methods* digunakan karena penelitian menggabungkan analisis kuantitatif terhadap efisiensi biaya modal kerja dan distribusi ekspor, dengan analisis kualitatif mengenai proses kemitraan, implementasi SCF, dan kendala rantai pasok (Creswell & Clark, 2018; Yin, 2017). Metode ini juga memungkinkan integrasi antara analisis statistik dan pemahaman proses bisnis melalui wawancara dan observasi.

Lokasi penelitian berada di Maluku, Indonesia, sebagai salah satu pusat distribusi komoditas pala. Objek penelitian terfokus pada kemitraan bisnis antara CV. MS (sebagai *supplier/distributor*) dan PT Subur Anugrah (sebagai *buyer/mitra utama*), dengan fokus pada aliran fisik barang, aliran pembiayaan, serta praktik pengelolaan persediaan dalam SCF (Chopra, 2020). Periode pengamatan mencakup 12 bulan terakhir, sehingga mencerminkan dinamika operasional yang cukup representatif dalam praktek *supply chain* agribisnis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh transaksi B2B antara CV. MS dan PT Subur Anugrah dalam kurun waktu 12 bulan, termasuk pesanan, penerimaan barang, pembayaran, dan pembiayaan melalui SCF. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel transaksi yang memenuhi kriteria: (1) melibatkan penerapan SCF, (2) memiliki data persediaan lengkap, dan (3) terdokumentasi secara sistematis. Perkiraan total transaksi yang masuk sampel berkisar antara 50-100 data unit transaksi ((Etikan dkk., 2016)).

Dalam penelitian ini, analisis dampak penerapan B2B SCF terhadap pemasok dan pembeli (*buyer*) dilakukan melalui studi kasus, wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Adapun kontribusi B2B SCF terhadap efisiensi biaya modal kerja ekspor komoditas pala dibandingkan dengan praktik tradisional. Efisiensi biaya dianalisis dengan membandingkan total biaya sebelum dan sesudah penerapan SCF. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut (Nahmias & Olsen, 2021):

$$\text{Efisiensi Biaya} = \frac{TC_{\text{before}} - TC_{\text{after}}}{TC_{\text{before}}} \times 100 \% \%$$

Dimana TC_{before} adalah total biaya persediaan sebelum SCF, dan TC_{after} adalah total biaya persediaan setelah penerapan SCF. Adapun Optimalisasi persediaan dianalisis melalui tingkat stok termasuk kondisi *overstock* dan *understock*.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kemitraan CV MS dan PT SAI

Kemitraan antara CV MS dan PT SAI menunjukkan bentuk integrasi usaha yang memungkinkan pelaku usaha kecil menengah terhubung dengan jaringan perdagangan internasional secara lebih efisien. Sebagai usaha pengumpul dan pengolah pala, CV MS menghadapi berbagai keterbatasan untuk melakukan ekspor langsung secara mandiri, terutama terkait kapasitas modal kerja, akses pembiayaan ekspor, jaringan logistik internasional, serta kemampuan memenuhi persyaratan administrasi perdagangan global. Selain itu, ekspor langsung membutuhkan kemampuan pengelolaan dokumen kepabeanan, sertifikasi mutu, dan koordinasi pengiriman internasional yang relatif kompleks bagi usaha berskala kecil. Kondisi tersebut menyebabkan biaya transaksi dan risiko perdagangan menjadi tinggi apabila CV MS melakukan ekspor tanpa dukungan mitra yang lebih mapan.

Melalui kemitraan dengan PT SAI, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan. PT SAI berperan sebagai perusahaan inti (*anchor company*) yang menyediakan legalitas ekspor, akses *buyer* internasional, jaringan logistik, serta dukungan pembiayaan melalui mekanisme *Business-to-Business Supply Chain Financing* (B2B SCF). Skema ini memungkinkan CV MS memperoleh modal kerja lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pengiriman produk ekspor. Dukungan PT SAI juga membantu CV MS dalam pengurusan dokumen ekspor, sertifikasi kualitas, *customs clearance*, dan pengelolaan distribusi internasional sehingga proses ekspor menjadi lebih efisien, terkoordinasi, dan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan IFC (2021) yang menegaskan bahwa *supply chain finance* dapat memperkuat akses pembiayaan UMKM dan meningkatkan integrasi ke pasar global.

Kemitraan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi CV MS, tetapi juga bagi PT SAI. Melalui kerja sama ini, PT SAI memperoleh kepastian pasokan bahan baku pala dalam volume yang lebih stabil untuk memenuhi permintaan ekspor. Kemitraan dengan CV MS juga memperluas jaringan pemasok dan meningkatkan kapasitas ekspor perusahaan tanpa harus melakukan investasi langsung pada kegiatan produksi di tingkat hulu. Selain itu, peningkatan volume perdagangan memungkinkan PT SAI memperoleh efisiensi skala ekonomi dalam penggunaan kontainer, transportasi, dan distribusi internasional. Dari sisi

strategis, posisi PT SAI sebagai *anchor company* semakin kuat karena memiliki jaringan kemitraan yang mendukung kontinuitas pasokan dan memperkuat hubungan dengan *buyer* internasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola kemitraan berbasis B2B SCF tidak hanya meningkatkan efisiensi finansial dan logistik, tetapi juga menciptakan hubungan bisnis yang saling menguntungkan dalam rantai pasok ekspor rempah-rempah.

Analisis Dampak B2B Supply Chain Financing terhadap efisiensi biaya modal kerja

Dalam kemitraan ekspor pala antara CV Maenusu Spice dan PT SAI, penerapan B2B SCF memungkinkan usaha kecil seperti CV Maenusu Spice memperoleh akses modal kerja berdasarkan kontrak dagang yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki kapasitas legal dan reputasi ekspor yang lebih kuat, yaitu PT SAI. Sebagai mekanisme pembiayaan yang memanfaatkan informasi, dokumen, dan hubungan perdagangan antar pelaku rantai pasok SCF dapat menurunkan biaya pembiayaan serta mempercepat arus kas pemasok (Tabel 1.). Hasil ini selaras dengan temuan Chakuu dkk. (2019) bahwa SCF meningkatkan efisiensi aliran kas, memperpendek siklus kas, dan mengurangi kebutuhan modal kerja terikat pada piutang dan persediaan melalui serangkaian instrumen seperti *reverse factoring*, *inventory financing*, dan *extensions of payable terms*, yang dijalankan bersama antara pembeli, pemasok, dan lembaga keuangan. Dalam skema *reverse factoring* misalnya, pemasok dapat memperoleh pembayaran faktur lebih awal dengan biaya yang lebih rendah dibanding pinjaman tradisional, sementara pembeli dapat memperpanjang jangka waktu pembayaran tanpa mengganggu arus kas pemasok. Dengan demikian, biaya modal kerja total di kedua sisi rantai pasok akan berkurang karena modal tidak lagi terikat lama pada piutang atau persediaan yang stagnan.

Tabel 1. Perbandingan Efisiensi Biaya Modal Kerja dan Persediaan CV MS dan PT SAI: Tanpa dan dengan Penerapan B2B SCF

Komponen Biaya	Tanpa B2B SCF	Dengan B2B SCF	Efisiensi / Penghematan
Modal Kerja Pemasok (CV Maenusu)	Modal kerja terikat penuh hingga pembayaran dari PT SAI	Modal kerja terikat lebih rendah karena pembayaran cepat dari bank/fintech	Penghematan biaya modal kerja eksternal
Biaya Bunga / Pendanaan	Pinjaman atau overdraft jangka pendek untuk menutup kebutuhan modal kerja (6-12 persen pertahun)	Biaya SCF lebih rendah dibanding pinjaman tradisional (1-5 persen pertahun)	Pengurangan biaya bunga sekitar 10 – 50 persen per tahun
Biaya Persediaan	Stok menumpuk di gudang untuk mengantisipasi keterlambatan pembayaran → biaya penyimpanan tinggi	Stok lebih ramping, produksi berdasarkan pesanan, pengiriman cepat → biaya penyimpanan menurun	Penghematan biaya penyimpanan 10–20% tergantung sektor
Risiko Persediaan / Kerusakan	Tinggi karena stok lama menumpuk di gudang lokal atau transit	Lebih rendah, pengiriman sesuai permintaan, risiko kadaluarsa atau kerusakan berkurang	Pengurangan risiko kerugian fisik dan opportunity cost
Efisiensi Ekspor	Pengiriman ke China melalui Surabaya → biaya logistik lebih tinggi, waktu transit lebih lama	Ekspor langsung ke China dengan SCF → modal kerja dan kas siap, biaya logistik lebih rendah	Penghematan biaya transportasi, percepatan aliran kas

Sumber: Data Diolah

Pada mekanisme B2B SCF pemasok seperti CV MS menerima kas lebih cepat tanpa harus menunggu jangka waktu pembayaran normal, sehingga arus kas bersih menjadi lebih efisien dan menurunkan kebutuhan pembiayaan eksternal (Xu dkk., 2018). Adapun bagi pembeli, PT SAI, perpanjangan jangka waktu pembayaran memungkinkan perusahaan menahan kas lebih lama untuk keperluan operasional atau investasi lain tanpa meningkatkan beban utang jangka pendek.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan *Business-to-Business Supply Chain Financing* meningkatkan kemampuan CV MS untuk memperoleh modal kerja berbasis *purchase order* dari *importir*. Sebelum penerapan skema ini, perusahaan sering mengalami keterbatasan dana untuk membeli bahan baku pala dari petani. Setelah PT SAI berperan sebagai *anchor company*, lembaga keuangan menjadi lebih percaya untuk menyalurkan pembiayaan. Kondisi tersebut mempercepat proses produksi, meningkatkan volume ekspor, dan memperkuat hubungan jangka panjang dengan importir.

Kontribusi B2B SCF Terhadap Efisiensi Biaya Modal Kerja

Penerapan *Business-to-Business Supply Chain Financing* (B2B SCF) dalam kemitraan antara CV Maenusu Spice (CV MS) dan PT SAI terbukti meningkatkan efisiensi finansial melalui percepatan penerimaan arus kas. Dengan adanya pembiayaan berbasis *purchase order* dan *invoice*, CV MS memperoleh dana lebih cepat dibandingkan skema pembayaran konvensional yang umumnya mensyaratkan termin 30-60 hari. Kondisi ini mengurangi ketergantungan pada pinjaman modal kerja dari lembaga keuangan dengan tingkat bunga di atas 12 persen per tahun (Tabel 1). Berdasarkan hasil analisis, percepatan arus kas tersebut menurunkan beban bunga modal kerja sekitar 6 persen, sehingga likuiditas usaha menjadi lebih stabil dan kemampuan memenuhi pesanan ekspor meningkat. Temuan ini sejalan dengan *International Finance Corporation* yang menegaskan bahwa SCF mampu menekan biaya pembiayaan dan memperkuat ketahanan arus kas pemasok ((IFC, 2021; Gelsomino dkk., 2016)

Efisiensi juga tercermin pada aspek logistik. Melalui kemitraan dengan PT SAI, CV MS dapat melakukan ekspor langsung ke negara tujuan tanpa melalui pelabuhan transit di Surabaya. Penyederhanaan jaringan distribusi ini mengurangi biaya transportasi, handling, penyimpanan, dan risiko kerusakan produk selama proses pengiriman. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa efisiensi biaya ekspor meningkat sebesar 35-37 persen dibandingkan pola pengiriman sebelumnya (Tabel 2). Penghematan tersebut meningkatkan margin keuntungan sekaligus memperkuat daya saing pala Maluku di pasar internasional. Dalam perspektif manajemen rantai pasok, penyederhanaan jaringan distribusi dan integrasi pembiayaan menghasilkan efisiensi yang signifikan pada arus barang dan arus keuangan, sehingga menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi seluruh pelaku usaha (Wuttke dkk., 2013; ADB, 2021).

Penyederhanaan jaringan distribusi ekspor (JDE 1) langsung dari Ambon ke China memberikan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan jalur pengiriman melalui Surabaya sebagai pelabuhan transit (JDE 2). Keunggulan utama jalur langsung terletak pada struktur logistik yang lebih sederhana, sehingga proses pengiriman berlangsung dengan tahapan penanganan yang lebih sedikit. Berkurangnya aktivitas bongkar muat, pemindahan kontainer, dan penyimpanan sementara, kondisi ini menyebabkan biaya operasional menjadi lebih rendah. Selain itu, jalur distribusi yang lebih pendek juga menekan potensi kehilangan dan kerusakan produk, yang sangat penting bagi komoditas pala karena kualitas fisik dan kebersihan produk menjadi faktor utama dalam menentukan penerimaan di pasar internasional.

Tabel 2. Perbandingan Biaya dan Risiko Ekspor Pala pada Dua Alternatif Jaringan Distribusi/Ekspor Tahun 2021 dan 2023

Komponen Biaya dan Risiko	Tahun 2021		Tahun 2023		Keterangan
	JDE 1	JDE 2	JDE 1	JDE 2	
Jumlah Ekspor (ton)	28		16.02		
Biaya transportasi laut & handling	25.000	18.000	2.100	1500	JDE 1 double handling
Biaya gudang / penyimpanan sementara	5.000	1.500	420	125	JDE 1 biaya penyimpanan besar
Risiko hilang/rusak (5-8 persen dari nilai ekspor)	1.720.000	1.075.000	357	233	JDE 1 Risiko lebih tinggi
Total Biaya + Risiko	1.750.000	1.094.500	2.877	1.848	
Efisiensi Biaya	37,45 persen		35,77 Persen		

Keterangan: JDE 1 = Jalur Distribusi Ekspor 1: Ambon-Surabaya-China
JDE 2 = Jalur Distribusi Ekspor 2: Ambon-China

Sumber: Data Diolah

Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi logistik tidak hanya ditentukan oleh besarnya ongkos transportasi, tetapi juga oleh kemampuan sistem distribusi dalam meminimalkan risiko dan mempercepat waktu tempuh. Jalur yang melibatkan pelabuhan transit cenderung menghadapi biaya tambahan akibat proses penanganan berulang, waktu tunggu yang lebih panjang, serta meningkatnya kemungkinan penurunan mutu produk selama perjalanan. Kondisi ini memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi eksportir.

Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pemendekan jalur distribusi dalam meningkatkan daya saing ekspor pala. Dalam perspektif manajemen rantai pasok, pengurangan jumlah titik transit dapat menciptakan efisiensi pada arus barang, arus informasi, dan arus keuangan secara simultan. Kondisi tersebut memungkinkan pelaku usaha memperoleh margin yang lebih baik, menjaga kualitas produk secara konsisten, serta memenuhi permintaan pasar dengan lebih tepat waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Christopher, 2016), Hummels & Schaur, (2013) dan ITC (2021) yang menegaskan bahwa efisiensi logistik dan kecepatan pengiriman merupakan determinan utama daya saing perdagangan internasional.

Lebih lanjut, Chakuu dkk., (2019) menemukan pengelolaan persediaan dapat menjadi lebih responsif dan ramping karena SCF memungkinkan pemasok merencanakan pengiriman barang berdasarkan permintaan yang lebih dinamis, serta memberi ruang bagi pembeli untuk menerapkan praktik pengendalian stok seperti *just-in-time*. Dalam kerangka ini, perusahaan tidak perlu menahan jumlah persediaan yang besar untuk mengantisipasi keterlambatan pembayaran atau gangguan pasokan karena aliran kas dan pembiayaan telah terkoordinasi melalui SCF. Dengan demikian, biaya penyimpanan, risiko keusangan stok, dan biaya modal yang terikat pada persediaan dapat ditekan secara bersamaan dengan pengurangan modal kerja.

Implementasi B2B SCF juga berdampak pada pengurangan biaya pembiayaan, peningkatan likuiditas, dan optimasi modal kerja dalam *supply chain* dengan melibatkan koordinasi antar pihak terkait serta penggunaan instrumen pembiayaan yang tepat untuk mendukung operasi harian dan perputaran persediaan. Ini sesuai dengan tujuan SCF yang menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperbaiki aliran kas tetapi juga menurunkan kebutuhan modal kerja yang terikat pada piutang dan persediaan melalui kolaborasi strategis antara pemasok, pembeli, dan institusi keuangan (Xu dkk., 2018).

Ketika masalah modal kerja teratasi, disisi lain CV MS sebagai perusahaan pengumpul dan agregator masih menghadapi kendala utama dalam memperoleh biji pala yang memenuhi standar mutu ekspor. Variasi kualitas bahan baku yang dipasok oleh petani dan pedagang pengumpul setelah melalui proses sortir dan standarisasi, hanya sebagian dari total volume pembelian yang memenuhi spesifikasi yang dipersyaratkan oleh importir. Pada kondisi ini CV. MS memerlukan waktu yang lebih lama untuk memenuhi target ekspor. Pada ekspor ke 2 CV MS memerlukan waktu 2 tahun dari ekspor ke 1 dengan jumlah 16,02 ton, menurun dibandingkan jumlah ekspor ke 1 (26 ton). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian mutu pada tingkat hulu masih menjadi faktor penentu daya saing ekspor produk rempah.

Keterbatasan pasokan berkualitas ekspor menyebabkan CV MS memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengumpulkan volume minimum sesuai kontrak ekspor. Akibatnya, siklus pemenuhan pesanan menjadi lebih lambat, biaya penyimpanan meningkat, dan risiko keterlambatan pengiriman bertambah. Dalam perspektif manajemen rantai pasok, kondisi ini mencerminkan bahwa konsistensi kualitas bahan baku merupakan prasyarat utama bagi efisiensi operasional dan ketepatan waktu ekspor. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa standarisasi mutu dan koordinasi yang kuat dengan pemasok hulu sangat penting untuk menjamin kontinuitas pasokan dan mempertahankan akses ke pasar internasional (Gereffi dkk., 2005; FAO, 2023)

Penerapan (B2B SCF) dalam kemitraan antar CV MS dan PT SAI menunjukkan adanya inovasi kelembagaan yang mampu meningkatkan efisiensi modal kerja melalui percepatan arus kas dan penurunan biaya pembiayaan. Mekanisme ini memungkinkan CV MS memperoleh dana lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan produksi dan ekspor. Namun demikian, manfaat finansial tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan pada tingkat hulu. Variasi mutu biji pala yang dipasok serta keterbatasan akses terhadap sumber bahan baku terutama pada lokasi *remote* menyebabkan proses pengumpulan memerlukan waktu yang relatif panjang. Akibatnya, pemenuhan volume minimum ekspor pada pengiriman pertama dan kedua berlangsung lebih lambat, sehingga durasi realisasi ekspor tetap cukup panjang meskipun dukungan pembiayaan telah tersedia.

SIMPULAN

Penerapan B2B SCF dalam kemitraan antara CV MS dan PT SAI terbukti memberikan dampak positif terhadap efisiensi biaya modal kerja dan distribusi ekspor komoditas pala. Skema pembiayaan berbasis hubungan bisnis memungkinkan CV MS memperoleh akses modal kerja lebih cepat sehingga mampu mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal berbunga tinggi. Kondisi ini meningkatkan likuiditas usaha, mempercepat proses produksi, dan mendukung keberlanjutan aktivitas ekspor. Kemitraan dengan PT SAI juga memberikan manfaat strategis dalam aspek logistik dan perdagangan internasional. Melalui dukungan legalitas ekspor, jaringan buyer, dan akses distribusi internasional, CV MS dapat melakukan ekspor langsung ke negara tujuan tanpa melalui pelabuhan transit. Penyederhanaan jalur distribusi tersebut mampu menekan biaya transportasi, handling, penyimpanan, serta risiko kerusakan produk, sehingga meningkatkan efisiensi dan daya saing ekspor pala Maluku di pasar global. Bagi PT SAI, kemitraan ini memperkuat posisi perusahaan sebagai *anchor company* melalui peningkatan kepastian pasokan bahan baku, perluasan jaringan pemasok, dan peningkatan kapasitas ekspor tanpa investasi langsung pada sektor produksi hulu. Selain itu, peningkatan volume perdagangan menciptakan efisiensi skala ekonomi dalam penggunaan logistik dan distribusi internasional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan B2B SCF masih menghadapi kendala pada tingkat hulu. Variasi mutu biji pala dan keterbatasan akses terhadap sumber bahan baku menyebabkan proses standarisasi dan pemenuhan volume ekspor memerlukan waktu yang relatif panjang.

Oleh karena itu, peningkatan efisiensi pembiayaan perlu diimbangi dengan penguatan pengendalian mutu, pembinaan pemasok, dan pengembangan sistem pasokan bahan baku agar manfaat B2B SCF dapat dioptimalkan secara berkelanjutan dalam rantai pasok ekspor rempah Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2021). *Supply Chain Finance and SMEs*. Asian Development Bank.
- Chakuu, S., Masi, D., & Godsell, J. (2019). Exploring the relationship between mechanisms, actors and instruments in supply chain finance: A systematic literature review. *International Journal of Production Economics*, 216, 35–53. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0925527319301367?>
- Chopra, S. (2020). *Supply chain Management: Strategy, Planning and Operation* (7th Edition). Pearson.
- Christopher, M. (2016). *Logistics and Supply Chain Management* (5th ed.). Pearson UK.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: (3rd ed.). Sage Publications.
- Divya, D., Abraham, R., & Bhimavarapu, Venkata M Arunkumar, N. (2025). Bridging Financial and Operational Gaps in Supply Chain Finance: An Information Processing Theory Perspective. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(9), 479.
- Etikan, I., & Musa, Sulaiman Abubakar Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>.
- FAO. (2023). *Good Agricultural Practices for Spices and Culinary Herbs*. Food and Agriculture Organization
- Gelsomino, L. M., Mangiaracina, R., Perego, A., & Tumino, A. (2016). Supply Chain Finance: A Literature. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 46(4), 348–366.
- Gereffi, G., Humphrey, J., & Timothy, S. (2005). The Governance of Global Value Chains. *Review of International Political Economy*, 12(1), 78-104.
- Hummels, D. L., & Schaur, G. (2013). Time as a Trade Barrier. *American Economic Review*, 103(7), 2935–2959. <https://doi.org/10.1257/aer.103.7.2935>.
- IFC. (2021). *Supply Chain Finance Knowledge Guide*. International Finance Corporation.
- ITC. (2021). *Export Quality Management: A Guide for Small and Medium-Sized Exporters*. International Trade Centre.
- Nahmias, S., & Olsen, T. L. (2021). *Production & Operation Analytics* (Eighth Ed.). Waveland Press, Inc.

- Narayanan, N. S. P., Ghapar, F., Chew, L. L., Sundram, V. P. K., Jayamani, U., & Muhammad, A. (2024). Optimizing Working Capital Management in Supply Chain Finance: A Multi-Dimensional Approach. *Information Management and Business Review*, 16(2), 44-52.
- Pfohl, H. C., & Gomm, M. (2009). Supply Chain Finance Optimizing Financial Flows in Supply Chains. *Logistics Research*, 1(3), 149–161. <https://doi.org/10.1007/s12159-009-0020-y>.
- Raswiansyah, M. D Istiningrum, A. A., & Rahmah, A. (2025). Pengendalian Persediaan Lithos dengan Metode *Economic Order Quantity* dan Simulasi *Monte Carlo* untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya dan Service Level. *Prosiding Sminar Nasional Teknologi, Energi dan Mineral*, 5(1), 122-132.
- Wetzel, P., & Hofmann, E. (2019). Supply chain finance, financial constraints and corporate performance: An explorative network analysis and future research agenda. *International Journal of Production Economics*, 216, 364-383.
- Wuttke, D. A., Blome, C., & Henke, M. (2013). Focusing the Financial Flow of Supply Chains: An Empirical Investigation of Financial Supply Chain Management. *International Journal of Production Economics*, 145(2), 773-789.
- Xu, X., Chen, X., Jia, F., Brown, S., Gong, Y., & Xu, Y. (2018). Supply Chain Finance: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Journal International Journal of Production Economics*, 204, 160–173.
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (Sixth)*. SAGE Publications.